

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu hamil cenderung merasakan terjadinya perubahan kehamilan antara lain terjadinya perubahan fisik, perubahan hormonal, maupun perubahan pada suasana hati atau *mood* (Ernestya *et al.*, 2021). Pada masa kehamilan terdapat berbagai komplikasi yang terjadi, seperti *emesis gravidarum* yang sering dialami pada ibu hamil yang merupakan gejala awal kehamilan (Khadijah *et al.*, 2020). *Emesis gravidarum* merupakan salah satu tanda awal kehamilan yang biasa ditemukan pada ibu hamil. Tanda awal kehamilan ini muncul pada minggu kedua atau kedelapan setelah pembuahan (Haniti, 2019).

Pada usia kehamilan trimester I ibu belum mampu untuk beradaptasi terhadap hormon estrogen dan *chorionik gonadotropin*. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, sehingga muncul respon mual. Keluhan tersebut biasanya muncul di pagi hari saat perut ibu dalam keadaan kosong dan terjadi peningkatan asam lambung (Retnoningtyas & Dewi, 2021).

Komplikasi pada *hyperemesis gravidarum* yang dapat mengakibatkan tubuh ibu melemah, dehidrasi serta darah akan menjadi kental karena adanya perlambatan peredaran darah sehingga oksigen dan makanan jaringan akan berkurang (Fitria *et al.*, 2021). *Emesis gravidarum* terus menerus akan menimbulkan komplikasi pada ibu dan janinnya. Kondisi ibu akan kekurangan nutrisi dan cairan sehingga keadaan fisik ibu

menjadi lemah dan lelah, sedangkan kondisi janin pertumbuhan dan perkembangannya akan terhambat karena nutrisi yang tidak terpenuhi (Khadijah *et al*, 2020).

Menurut WHO (*World Health Organisation*) diperkirakan 14% jumlah ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum*. Menurut Kemenkes pada tahun 2019, rata-rata angka kehamilan ibu dengan kejadian kasus *emesis gravidarum* pada tahun 2019 yaitu 67,9%. Dimana 60% sampai 80% terjadi pada ibu hamil primigravida, sedangkan 40% sampai 60% terjadi pada ibu hamil multigravida. Jika diakumulasikan angka ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* di Indonesia selama tahun 2019, dari 2.203 angka kehamilan ibu didapatkan sebanyak 543 orang ibu hamil yang menderita *emesis gravidarum*. Penatalaksanaan *emesis gravidarum* pada kehamilan tergantung pada beratnya gejala. Pengobatan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non-farmakologi. Terapi farmakologi yang dilakukan dengan pemberian antiemetik, antihistamin, antikolinergik dan kortikosteroid, namun ibu hamil akan lebih baik jika mampu mengatasi masalah mual pada awal kehamilan dengan menggunakan terapi pelengkap non-farmakologis. Terapi non-farmakologis bersifat noninstruktif, noninvasif, murah, sederhana, efektif dan tanpa efek samping yang merugikan. Terapi non-farmakologi dapat dilakukan dengan cara pengaturan diet, dukungan emosional, akupunktur, dan pemberian aroma terapi (Santriwati, 2019).

Pemberian aromaterapi dapat merangsang tubuh untuk merespon secara fisik dan psikologis. Saat menghirup zat aromatik seperti minyak esensial menghasilkan molekul bau kemudian sel reseptor di hidung mengirim impuls-impuls ke otak mengontrol memori, emosi, hormon seks dan detak jantung. Hormon dilepaskan

merangsang, menenangkan dan meningkatkan suasana hati pengguna memacu efek fisik dan psikologis (Marlina *et al*, 2021).

Lemon memiliki aroma yang menyejukkan dan memberikan efek kesegaran. Minyak lemon berguna untuk mengobati rasa mual, mengatasi perut kembung, mengobati kepala pusing, mengencerkan dahak serta membangkitkan selera makan (Y.Putri & Situmorang, 2020) aromaterapi lemon memberikan sensasi rileks, tenang dan menyegarkan sehingga mampu menurunkan rangsangan otonom dengan berkurangnya produksi saliva dan mengurangi reaksi mual serta tidak berlanjut muntah pada ibu hamil (Kartikasari *et al*, 2017). Selain itu aromaterapi lemon juga memiliki efek relaksasi dan meningkatkan suasana hati sehingga cocok untuk ibu hamil pada awal kehamilan untuk mengatasi *emesis gravidarum* (Husna *et al*, 2021).

Prinsip utama dari aromaterapi ialah penggunaan bau dari tumbuhan atau bunga untuk merubah kondisi perasaan, psikologis, status spiritual dan mempengaruhi kondisi fisik seseorang melalui hubungan antara pikiran dan tubuh pasien (Cahyanto *et al*, 2020). Aromaterapi lemon memiliki bahan yang dapat membunuh bakteri meningokokus (*meningococcus*), bakteri tifus, memiliki efek antijamur dan efektif untuk menetralkan bau tidak sedap serta menghasilkan anticemas, antidepresi, antistres, serta untuk mengangkat dan memfokuskan pikiran (Susiloningtyas & Suhartiah, 2021). Aromaterapi memberikan berbagai efek untuk inhaler seperti ketenangan, kesegaran bahkan bisa membantu ibu hamil mengatasi mual (Kurniastuti, 2020).

Hasil penelitian Khadijah *et al* (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh aromaterapi ingesti lemon dan aromaterapi inhalasi peppermint terhadap *emesis gravidarum* pada

ibu hamil trimester I di BPM Marlina, Bogor. Aromaterapi ingesti lemon dan aromaterapi inhalasi peppermint merupakan salah satu cara mudah, sederhana dan efektif yang efektif yang dapat digunakan untuk mengurangi keluhan ibu hamil karena memberikan berbagai efek antara lain menenangkan, menyegarkan, mengurangi mual dan meningkatkan suasana hati. Hasil yang sama didapatkan oleh Vitrianingsih & Khadijah (2019), didapatkan berdasarkan Rhodes index skor morning sickness pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum* sebesar 22,1 dan terjadi penurunan skor setelah dilakukan intervensi menjadi 19,8. Didapatkan bahwa aromaterapi jeruk lemon menurunkan mual di pagi hari pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,017$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri et al (2020) bahwa frekuensi *morning sickness* sebelum menghirup aromaterapi jeruk lemon adalah 24,67, sedangkan setelah intervensi menjadi 17,87. Dengan demikian, terdapat pengaruh inhalasi aromaterapi jeruk nipis terhadap *morning sickness* ibu hamil dengan nilai $p = 0,000$ (Carolin et al, 2020).

Berdasarkan data gangguan kehamilan/ komplikasi kehamilan di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I, didapatkan data bahwa jumlah ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* di Kelurahan Semarapura Klod Kangin berjumlah 33 orang dan di Desa Gelgel sebanyak 10 orang. Pada saat pengumpulan data, peneliti menanyakan langsung kepada kepala UPTD. Puskesmas Klungkung I serta Bidan Desa yang bertugas di kelurahan tersebut bahwa sebelumnya tidak ada yang pernah melakukan penelitian menggunakan aromaterapi lemon untuk mengurangi derajat *emesis gravidarum* ibu hamil trimester I.

Berdasarkan tingginya data *emesis gravidarum* yang dialami ibu selama kehamilan dan dampak dari *hyperemesis gravidarum* terhadap ibu dan janin maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Kejadian *Emesis Gravidarum* Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon terhadap Kejadian *Emesis Gravidarum* Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap kejadian *emesis gravidarum* ibu hamil trimester I di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi *emesis gravidarum* ibu hamil sebelum diberikan aromaterapi lemon di wilayah UPTD. Puskesmas Klungkung I
- b. Mengidentifikasi frekuensi *emesis gravidarum* ibu hamil setelah diberikan aromaterapi lemon di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I

- c. Menganalisis pengaruh pemberian aromaterapi lemon pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Untuk Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan di institusi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum*.

b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tentunya masih ada beberapa kekurangan namun diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dan mampu melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

a. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan di lingkungan masyarakat sebagai pedoman khususnya untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sedang hamil dan mengalami kondisi *emesis gravidarum* agar dapat menggunakan terapi inhalasi atau aromaterapi lemon sebagai intervensi dari *emesis gravidarum*.

b. Untuk Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan Puskesmas sebagai bentuk pelaksanaan program terapi komplementer dan tanaman obat keluarga, karena sesungguhnya aromaterapi lemon dapat digunakan sebagai intervensi bagi ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum*.

